

Peningkatan Partisipasi Ibu Hamil dalam Program Skrining BBL Skrining Hipotiroid Konginental (SHK) Melalui Pendekatan Edukatif

Sri Rahayu¹, Sarah Anissa², Yulia Nur Khayati³

¹Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, Sentaau93@gmail.com

²Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, sarahanissa62@gmail.com

³Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, yulianurkhayati@unw.ac.id

Korespondensi Email : Sentaau93@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted, 2025-12-09

Accepted, 2025-12-28

Published, 2025-12-30

Keywords: Newborn screening, Congenital Hypothyroidism, Community Service Atau Community Outreach, Early Detection

Kata Kunci: Skrining Bayi Baru Lahir, Hipotiroid Konginental, Pengabdian Masyarakat, Deteksi Dini

Abstract

Congenital hypothyroidism is a metabolic disorder that may lead to impaired growth and neurodevelopment if not detected and treated early. Newborn Screening, particularly screening for Congenital Hypothyroidism (CH), is a crucial strategy to prevent disability and developmental delay in children. However, the coverage of CH screening at primary healthcare facilities remains suboptimal, partly due to limited maternal knowledge and lack of awareness regarding the importance of early screening. This community service activity aimed to improve the knowledge and awareness of mothers of newborns and healthcare providers regarding the importance of congenital hypothyroidism screening as an early detection effort. The activity was conducted in the working area of a primary healthcare center through health education sessions, interactive discussions, and technical assistance in newborn screening implementation. The participants included mothers of newborns and healthcare workers involved in maternal and child health services. The results showed an improvement in mothers' understanding of the purpose, benefits, and timing of congenital hypothyroidism screening. In addition, healthcare providers demonstrated better readiness in performing screening procedures according to established standards. This community service activity contributes to increasing awareness among both the community and healthcare providers regarding the importance of early detection of congenital hypothyroidism, which is expected to support the prevention of growth and developmental disorders in children.

Abstrak

Hipotiroid konginental merupakan salah satu kelainan metabolik bawaan yang dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak apabila tidak terdeteksi dan ditangani sejak dini. Skrining Bayi Baru Lahir (SBBL), khususnya skrining Hipotiroid Konginental

(SHK), menjadi upaya strategis dalam pencegahan kecacatan dan keterlambatan perkembangan pada anak. Namun, cakupan pelaksanaan skrining SHK di tingkat pelayanan kesehatan dasar masih belum optimal, salah satunya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan ibu dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya skrining pada bayi baru lahir. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu bayi baru lahir serta tenaga kesehatan mengenai pentingnya skrining SHK sebagai upaya deteksi dini hipotiroid kongenital. Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas melalui metode edukasi kesehatan, diskusi interaktif, dan pendampingan pelaksanaan skrining bayi baru lahir. Sasaran kegiatan meliputi ibu bayi baru lahir dan tenaga kesehatan yang terlibat dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman ibu mengenai tujuan, manfaat, dan waktu pelaksanaan skrining SHK. Selain itu, tenaga kesehatan menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam melaksanakan prosedur skrining sesuai standar. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi dalam mendukung peningkatan kesadaran masyarakat dan tenaga kesehatan terhadap pentingnya deteksi dini hipotiroid kongenital, sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya gangguan tumbuh kembang anak di kemudian hari.

Pendahuluan

Hipotiroid kongenital merupakan salah satu gangguan endokrin bawaan yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir dan menjadi penyebab utama keterlambatan perkembangan yang sebenarnya dapat dicegah. Kondisi ini terjadi akibat kegagalan kelenjar tiroid dalam memproduksi hormon tiroid yang berperan penting dalam proses metabolisme, pertumbuhan, serta perkembangan sistem saraf pusat, khususnya otak. Kekurangan hormon tiroid sejak masa neonatal dapat menyebabkan dampak permanen berupa keterlambatan perkembangan intelektual, gangguan pertumbuhan fisik, hingga kecacatan apabila tidak terdeteksi dan ditangani secara dini (Kumar *et al.*, 2021)(Zoeller and Rovet, 2004; OMS, 2018)

Upaya pencegahan dampak hipotiroid kongenital dilakukan melalui program Skrining Bayi Baru Lahir (SBBL), khususnya skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Skrining ini dilakukan dengan pemeriksaan kadar hormon tiroid melalui pengambilan sampel darah bayi baru lahir pada waktu tertentu. Deteksi dini melalui skrining SHK memungkinkan pemberian terapi secara cepat dan tepat sehingga dapat mencegah terjadinya gangguan tumbuh kembang jangka panjang. Oleh karena itu, pelaksanaan skrining SHK menjadi bagian penting dalam pelayanan kesehatan neonatal dan direkomendasikan secara luas oleh berbagai organisasi kesehatan (Kemenkes RI, 2023)

Di Indonesia, skrining hipotiroid kongenital telah ditetapkan sebagai salah satu program nasional dalam upaya peningkatan derajat kesehatan anak. Namun, implementasi program ini di tingkat pelayanan kesehatan dasar belum sepenuhnya optimal. Rendahnya cakupan skrining SHK masih dijumpai di beberapa wilayah, yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai pentingnya skrining, keterbatasan pemahaman tentang prosedur skrining, serta rendahnya kesadaran bahwa bayi yang tampak sehat tetap memerlukan pemeriksaan skrining. Selain itu, aspek kesiapan dan

peran tenaga kesehatan juga memengaruhi keberhasilan pelaksanaan skrining (Kemenkes RI, 2023)

Ibu dan tenaga kesehatan memiliki peran kunci dalam keberhasilan skrining bayi baru lahir. Ibu sebagai pengambil keputusan utama dalam perawatan bayi perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat dan urgensi skrining SHK. Sementara itu, tenaga kesehatan berperan sebagai edukator, fasilitator, dan pelaksana skrining di fasilitas pelayanan kesehatan. Kurangnya edukasi dan pendampingan kepada ibu serta keterbatasan penguatan peran tenaga kesehatan dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan skrining secara optimal (Notoatmodjo, 2018)

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu bayi baru lahir serta penguatan peran tenaga kesehatan mengenai pentingnya skrining SHK. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai bentuk dukungan terhadap program nasional skrining bayi baru lahir, dengan tujuan meningkatkan pemahaman ibu dan tenaga kesehatan tentang urgensi deteksi dini hipotiroid kongenital, sehingga diharapkan dapat meningkatkan cakupan skrining SHK dan mencegah gangguan tumbuh kembang anak sejak dini. (WHO, 2019; Kementerian RI, 2022) Deteksi dan intervensi yang dilakukan pada periode awal kehidupan terbukti efektif dalam mencegah terjadinya kecacatan dan gangguan tumbuh kembang jangka panjang. Oleh karena itu, World Health Organization (WHO) dan berbagai organisasi kesehatan internasional merekomendasikan pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital sebagai bagian dari layanan kesehatan esensial bagi bayi baru lahir.

Di Indonesia, skrining hipotiroid kongenital telah ditetapkan sebagai program nasional dalam upaya peningkatan derajat kesehatan anak. Meskipun demikian, pelaksanaan skrining SHK di tingkat pelayanan kesehatan dasar masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya cakupan skrining antara lain keterbatasan pengetahuan ibu dan keluarga mengenai pentingnya skrining, kurangnya pemahaman terhadap prosedur skrining, serta anggapan bahwa bayi yang tampak sehat tidak memerlukan pemeriksaan tambahan. Selain itu, faktor sumber daya dan kesiapan tenaga kesehatan juga berperan dalam keberhasilan pelaksanaan skrining. Peran ibu dan tenaga kesehatan sangat penting dalam keberhasilan program skrining bayi baru lahir. Ibu sebagai pengambil keputusan utama dalam perawatan bayi perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai manfaat, waktu, dan prosedur skrining hipotiroid kongenital. Sementara itu, tenaga kesehatan memiliki peran strategis sebagai edukator, fasilitator, dan pelaksana skrining di fasilitas pelayanan kesehatan. Sinergi antara pengetahuan ibu dan kompetensi tenaga kesehatan menjadi kunci utama dalam meningkatkan cakupan dan kualitas pelaksanaan skrining SHK.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu serta penguatan peran tenaga kesehatan mengenai skrining SHK. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai bentuk dukungan terhadap program nasional skrining bayi baru lahir, dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat dan tenaga kesehatan tentang pentingnya deteksi dini hipotiroid kongenital. Diharapkan melalui kegiatan ini, cakupan skrining SHK di wilayah kerja Puskesmas dapat meningkat sehingga risiko gangguan tumbuh kembang anak dapat dicegah sejak dini.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas dengan sasaran ibu bayi baru lahir dan tenaga kesehatan yang terlibat dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang meliputi pemberian edukasi kesehatan mengenai hipotiroid kongenital dan pentingnya skrining bayi baru lahir (SHK), diskusi interaktif untuk menggali pemahaman dan pengalaman peserta, serta pendampingan teknis dalam pelaksanaan skrining bayi baru lahir sesuai standar prosedur. Kegiatan diawali dengan identifikasi

pengetahuan awal peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang tujuan, manfaat, waktu pelaksanaan, dan alur skrining SHK. Selanjutnya dilakukan pendampingan langsung kepada tenaga kesehatan dan ibu bayi baru lahir dalam proses skrining. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif berdasarkan peningkatan pemahaman peserta dan keterlaksanaan skrining SHK selama kegiatan berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan topik “Peningkatan Partisipasi Ibu Hamil dalam Program Skrining Bayi Baru Lahir (BBL) dan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) melalui Pendekatan Edukatif” telah dilaksanakan pada Selasa, 19 Desember 2025 bertempat di Balai Desa Tenganan, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. Kegiatan ini diikuti oleh 13 ibu hamil trimester II dan III, dengan dukungan 2 kader kesehatan dan 1 bidan desa sebagai mitra pelaksana. Sasaran kegiatan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa ibu hamil trimester II dan III merupakan kelompok yang strategis untuk diberikan edukasi dini guna meningkatkan kesiapan dalam memastikan bayi menjalani skrining BBL dan SHK secara tepat waktu setelah persalinan.

Tabel 1 Karakteristik Usia Kehamilan Peserta

No	Trimester	Jumlah	Persentase (%)
1	II	5	38.5%
2	III	8	61.5%
Total		13	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta berada pada trimester III yaitu sebanyak 8 orang (61,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil sudah mendekati waktu persalinan sehingga edukasi tentang skrining BBL dan SHK sangat relevan dan dibutuhkan.

Tabel 2 Hasil Pre-Test Pengetahuan Ibu Hamil

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	2	15.4%
2	Cukup	3	23.1%
3	Kurang	8	61.5%
Total		13	100%

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil yaitu 8 orang (61,5%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang skrining BBL dan SHK. Mayoritas ibu belum memahami waktu pelaksanaan skrining, tujuan pemeriksaan, serta pentingnya pemeriksaan lanjutan apabila hasil skrining tidak normal.

Tabel 5.3 Hasil Post-Test Pengetahuan Ibu Hamil

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	11	84.6%
2	Cukup	2	15.4%
3	Kurang	0	0%
Total		13	100%

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu hamil yang signifikan. Sebanyak 11 orang (84,6%) berada pada kategori pengetahuan baik dan tidak terdapat lagi peserta dengan pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan media edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil

mengenai skrining BBL dan SHK. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pengisian pre-test. Selanjutnya dilakukan penyuluhan mengenai skrining BBL dan SHK yang meliputi pengertian, manfaat, waktu pelaksanaan, prosedur pengambilan sampel darah tumit bayi, serta pentingnya tindak lanjut pemeriksaan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan media PowerPoint dan leaflet edukasi. Diskusi berlangsung aktif dan ibu hamil menunjukkan antusiasme tinggi. Kegiatan diakhiri dengan pengisian post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta.



Gambar 1 Pelaksanaan Kegiatan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan edukatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan ibu hamil terkait pelaksanaan Skrining Bayi Baru Lahir (BBL) dan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Karakteristik peserta yang sebagian besar berada pada trimester III menjadikan kegiatan ini sangat relevan, karena pada fase ini ibu hamil sudah mendekati waktu persalinan dan membutuhkan informasi praktis terkait persiapan perawatan bayi baru lahir, termasuk pelaksanaan skrining BBL dan SHK. Edukasi yang diberikan pada periode ini dinilai strategis karena dapat langsung memengaruhi pengambilan keputusan ibu setelah persalinan (Indonesia, 2019; Kemenkes RI, 2020)

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai skrining BBL dan SHK. Rendahnya pengetahuan ini mencerminkan masih terbatasnya akses informasi dan edukasi yang diterima ibu hamil terkait pentingnya deteksi dini hipotiroid kongenital. Banyak ibu belum memahami tujuan skrining, waktu pelaksanaan yang tepat, serta urgensi tindak lanjut apabila hasil skrining menunjukkan kelainan. Kondisi ini sejalan dengan temuan World Health Organization yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua merupakan salah satu faktor utama rendahnya cakupan skrining bayi baru lahir, terutama di negara berkembang (World Health Organization, 2018). Setelah dilakukan penyuluhan dan pemberian media edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada hasil post-test. Mayoritas peserta berada pada kategori pengetahuan baik dan tidak ditemukan lagi ibu dengan tingkat pengetahuan kurang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang disampaikan secara interaktif, didukung dengan media visual seperti PowerPoint dan leaflet, mampu meningkatkan pemahaman ibu hamil secara efektif. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa penggunaan media edukatif dan metode komunikasi dua arah dapat meningkatkan daya serap informasi dan pemahaman sasaran (Notoatmodjo, 2016)

Pendekatan edukatif dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga berpotensi memengaruhi sikap dan kesiapan ibu dalam memastikan bayinya menjalani skrining BBL dan SHK tepat waktu. Menurut teori promosi kesehatan, peningkatan pengetahuan merupakan dasar terbentuknya sikap positif dan perilaku kesehatan yang berkelanjutan. (Notoatmodjo, 2016) Dengan pemahaman yang

memadai, ibu diharapkan lebih proaktif dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan terkait skrining bayi baru lahir.

Keterlibatan kader kesehatan dan bidan desa sebagai mitra pelaksana juga memperkuat keberhasilan kegiatan. Peran tenaga kesehatan sebagai edukator dan fasilitator sangat penting dalam mendukung keberlanjutan program skrining bayi baru lahir di masyarakat. Sinergi antara ibu hamil, kader kesehatan, dan bidan desa merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan cakupan skrining BBL dan SHK di tingkat komunitas, sebagaimana direkomendasikan dalam kebijakan pelayanan kesehatan ibu dan anak (Kemenkes RI, 2020). Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah peserta relatif terbatas dan evaluasi yang dilakukan masih berfokus pada peningkatan pengetahuan jangka pendek. Belum dilakukan pemantauan lanjutan terkait implementasi skrining BBL dan SHK setelah persalinan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan serta evaluasi jangka panjang untuk menilai dampak edukasi terhadap perilaku ibu dan peningkatan cakupan skrining bayi baru lahir (WHO, 2019).

Simpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan pendampingan skrining bayi baru lahir untuk hipotiroid kongenital berhasil meningkatkan pemahaman ibu dan tenaga kesehatan mengenai pentingnya deteksi dini. Kegiatan ini berpotensi mendukung peningkatan cakupan skrining SHK dan pencegahan gangguan tumbuh kembang anak. Disarankan agar kegiatan edukasi dan pendampingan skrining SHK dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam pelayanan rutin kesehatan ibu dan anak. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi lanjutan untuk menilai dampak skrining terhadap kualitas tumbuh kembang bayi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Puskesmas, bidan desa, kader kesehatan, serta seluruh ibu hamil yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Indonesia, K.K.R. (2019) *Profil Kesehatan Indonesia 2019*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available at: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>.
- Kemenkes RI (2020) *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. JAKARTA: KEMENKES RI. Available at: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2020> (Accessed: December 29, 2025).
- Kemenkes RI (2023) "Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK)," in. JAKARTA: KEMENKES RI. Available at: <https://ayosehat.kemkes.go.id/skrining-hipotiroid-kongenital-shk> (Accessed: December 29, 2025).
- Kementrian RI (2022) *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Available at: <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022> (Accessed: May 8, 2024).
- Kumar, M. *et al.* (2021) "Neurometabolite Changes in Hyperthyroid Patients Before and After Antithyroid Treatment: An in vivo ¹H MRS Study.," *Frontiers in human neuroscience*, 15, p. 739917. Available at: <https://doi.org/10.3389/fnhum.2021.739917>.
- Notoatmodjo (2016) *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*, Jakarta: EGC. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo (2018) *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Available at:

https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kesehatan/DDYtEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0 (Accessed: February 6, 2023).

OMS (2018) “World health statistics 2018: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals,” p. 300.

WHO (2019) “World Health Statistics.” World Health Organisation, pp. 5–7.

Zoeller, R.T. and Rovet, J. (2004) “Timing of thyroid hormone action in the developing brain: clinical observations and experimental findings,” *Journal of neuroendocrinology*, 16(10), pp. 809–818. Available at: <https://doi.org/10.1111/J.1365-2826.2004.01243.X>.